



## Pengaruh Pendapatan Daerah dan Jumlah Penduduk Terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2010- 2019

Rizal

Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Halu Oleo

\*Email Korespondensi: [rizal.ekonomi@uho.ac.id](mailto:rizal.ekonomi@uho.ac.id)

Diterima: 16-04-2026 | Disetujui: 21-04-2026 | Diterbitkan: 03-05-2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the Influence of Regional Income and Population on the Distribution of Economic Growth in Southeast Sulawesi Province. The method used in this study is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques using time series data from 2020 to 2019. The results of the study indicate that partially, the Income variable does not have a significant effect on the distribution of economic growth with a significance value of 0.869 ( $> 0.05$ ). Meanwhile, the Population variable has a significant effect on reducing economic growth with a significance value of 0.101 ( $< 0.05$ ). Simultaneously, income and population have a significant effect on economic growth, as indicated by the F test significance value of 0.049 ( $< 0.05$ ) and the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.577. This study provides an empirical contribution to the formulation of more effective government policies in efforts to grow economic growth in Southeast Sulawesi.*

**Keywords:** Income, Population, Distribution of economic growth, Multiple Linear Regression.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pendapatan Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan data time series dari tahun 2020 hingga 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,869 ( $> 0,05$ ). Sementara itu, variabel Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengurangan pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,101 ( $< 0,05$ ). Secara simultan, pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi uji F sebesar 0,049 ( $< 0,05$ ) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,577. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam perumusan kebijakan pemerintah yang lebih efektif dalam upaya pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara

**Kata kunci:** Pendapatan, Jumlah Penduduk, Distribusi pertumbuhan ekonomi, Regresi Linear Berganda

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rizal, R. (2026). Pengaruh Pendapatan Daerah dan Jumlah Penduduk Terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2010- 2019. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(2), 3667-3680. <https://doi.org/10.63822/vw37n842>

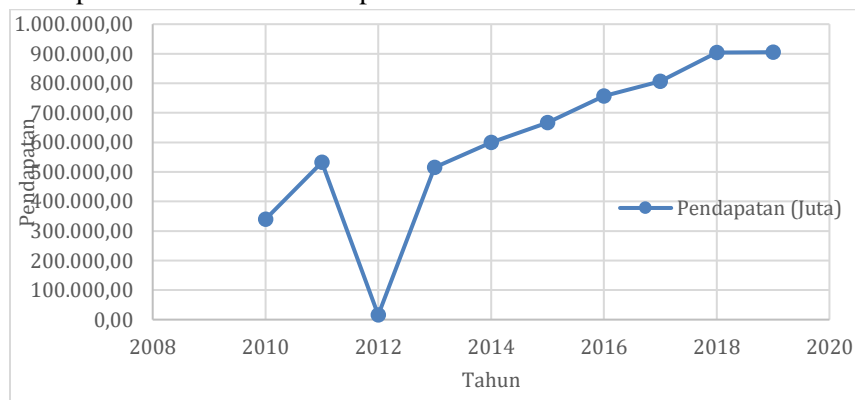
## PENDAHULUAN

Pendapatan daerah adalah sumber daya keuangan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dari berbagai sumber seperti pajak daerah, retribusi, dan transfer pemerintah pusat. Tingkat pendapatan daerah yang tinggi memberikan pemerintah daerah fleksibilitas dan kemampuan untuk meningkatkan pengeluaran (Niuwa et al., 2020). Pendapatan yang cukup memungkinkan pemerintah daerah untuk memperluas dan memperbaiki layanan publik, membiayai proyek-proyek pembangunan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Namun, penting bagi pemerintah daerah untuk melakukan pengeluaran yang bijaksana dan mempertimbangkan keberlanjutan fiskal jangka panjang. Dalam konteks kebijakan fiskal, pengeluaran pemerintah daerah perlu disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah yang berkelanjutan (Latif et al., 2024).

Pendapatan Daerah adalah semua hak Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran berkenaan. Sedangkan menurut Abdul Halim (2002) menyatakan bahwa Pendapatan Daerah adalah: “Semua penerimaan Daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dalam berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan” (Ihwan Arifuddin, Sapar, 2021).

Dalam teori ekonomi makro, khususnya yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes, pendapatan berperan penting dalam menentukan tingkat konsumsi dan investasi. Keynes berpendapat bahwa terdapat hubungan fungsional antara pendapatan dan konsumsi, yang dikenal dengan konsep fungsi konsumsi. Meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong peningkatan konsumsi, yang selanjutnya meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam daerah dengan struktur ekonomi yang berkembang seperti Sulawesi Tenggara, peningkatan pendapatan masyarakat dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah, memperluas basis produksi, dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lokal.

Data BPS menunjukkan pendapatan daerah 2010–2019 secara umum meningkat meski sempat anjlok pada 2012. Pada 2010 pendapatan sebesar 339.360,82 juta, naik menjadi 532.566 juta di 2011, namun turun drastis ke 15.526,33 juta pada 2012. Setelah itu, pendapatan pulih ke 514.857,03 juta di 2013 dan terus naik stabil: 599.942,75 juta (2014), 667.079,21 juta (2015), 756.302,66 juta (2016), 806.304,24 juta (2017), hingga mencapai puncak 905.235,11 juta di 2019. Secara keseluruhan, pendapatan daerah menunjukkan tren positif meski sempat berfluktuasi di awal periode.



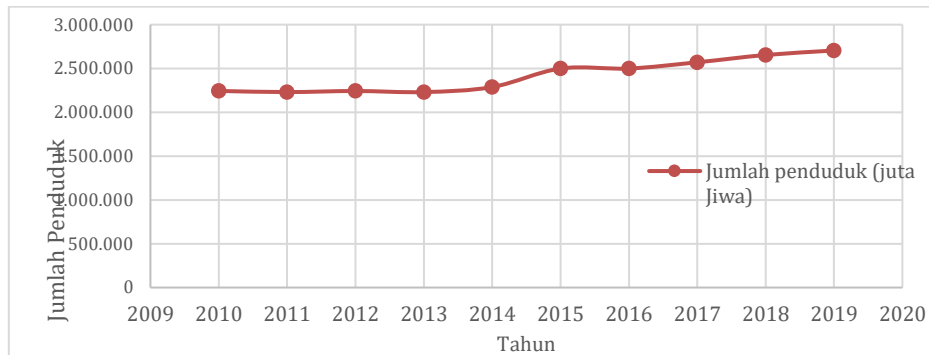
**Gambar 1.** Grafik pendapatan Daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010-2019

Grafik ini menunjukkan perkembangan pendapatan dalam jutaan rupiah dari tahun 2010 hingga 2019. Pada awal periode, yaitu tahun 2010, pendapatan tercatat sekitar 350.000 juta. Kemudian pada tahun 2011 terjadi kenaikan signifikan hingga mencapai sekitar 550.000 juta. Namun pada tahun 2012 pendapatan anjlok tajam hingga hampir menyentuh titik terendah mendekati nol. Setelah mengalami penurunan drastis itu, mulai tahun 2013 pendapatan kembali meningkat ke angka sekitar 500.000 juta dan terus menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun. Peningkatan ini berlangsung hingga tahun 2017, ketika pendapatan sudah mencapai sekitar 800.000 juta. Pada tahun 2018 dan 2019, pendapatan berada di titik tertinggi, sekitar 900.000 juta, dan terlihat stabil di level tersebut. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan adanya penurunan yang ekstrem di awal periode namun kemudian disusul pemulihan dan pertumbuhan yang konsisten hingga mencapai kondisi stabil di angka yang tinggi pada akhir periode.

Jumlah penduduk yang begitu besar di suatu negara khususnya negara Indonesia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Untuk menuju keberhasilan pembangunan dan dalam mengatasi masalah penduduk antara lain meliputi komposisi, jumlah dan distribusi penduduk maka harus ada pengendalian jumlah penduduk. Pengendalian dan pemanfaatan jumlah penduduk adalah salah satu cara untuk mengatasi terjadinya kemacetan dan kepadatan penduduk. Untuk mencapai kemakmuran daerah, upaya peningkatan PDRB per kapita atau pendapatan per kapita harus dibarengi dengan pengendalian pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi kepadatan penduduk. Jika kepadatan penduduk dibiarkan, peningkatan pendapatan per kapita juga tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Akibatnya, jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan overpopulasi atau ledakan penduduk.

Salah satu dampak yang akan terjadi jika terjadi ledakan penduduk adalah tingginya persaingan di dunia kerja. Jika permasalahannya adalah kurangnya lapangan kerja di suatu daerah sementara jumlah penduduk mengalami peningkatan yang ekstrim, maka akan menimbulkan banyak pengangguran dan kemiskinan yang semakin meningkat. Pendapatan daerah otomatis berkurang. Akan tetapi jika persebaran penduduk di suatu wilayah merata maka akan tercipta suasana yang nyaman karena persebarannya sama, selaras, tercipta suasana kondusif karena tersebar dimana-mana, dan tidak seimbang jumlah penduduk. terjadi ledakan penduduk yang dapat menimbulkan pengangguran dan pendapatan per kapita yang meningkat karena minimnya pengangguran, lapangan pekerjaan tersebar di berbagai lokasi sehingga dengan peningkatan pendapatan per kapita maka kesejahteraan masyarakat juga akan lebih baik. Di Sulawesi Tenggara sendiri sangat berpotensi untuk dalam mengendalikan jumlah penduduk dan jumlah penduduk ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan PDRB di suatu wilayah khususnya di Sulawesi Tenggara (Tumaleno et al., 2022).

Data BPS menunjukkan jumlah penduduk daerah ini relatif stabil di awal periode dengan sedikit fluktuasi. Pada 2010 jumlah penduduk tercatat 2.243.600 jiwa, sedikit turun di 2011 menjadi 2.230.569 jiwa, lalu kembali naik ke 2.242.703 jiwa di 2012. Tahun 2013 kembali turun tipis ke 2.230.566 jiwa, tetapi setelah 2014 mulai terlihat peningkatan signifikan. Tahun 2014 jumlah penduduk mencapai 2.287.921 jiwa, melonjak tajam pada 2015 menjadi 2.499.500 jiwa dan stagnan di angka yang sama pada 2016. Setelah itu, tren pertumbuhan terus berlanjut: 2.570.516 jiwa di 2017, 2.653.654 jiwa di 2018, hingga 2.704.737 jiwa di 2019.

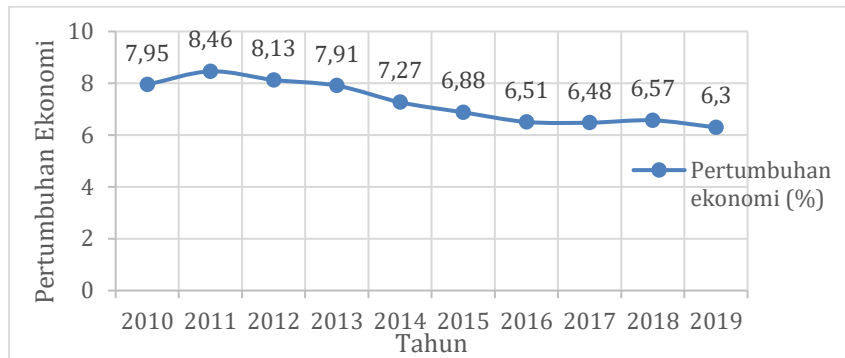


**Gambar 2.** Grafik Jumlah penduduk di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010-2019

Grafik ini menunjukkan perkembangan jumlah penduduk dalam juta jiwa dari tahun 2010 hingga 2019. Pada awal periode, yaitu tahun 2010, jumlah penduduk berada di kisaran 2.200.000 jiwa. Selama beberapa tahun berikutnya hingga 2014, jumlah penduduk relatif stabil dengan sedikit fluktuasi naik turun di angka yang hampir sama. Memasuki tahun 2015, terjadi peningkatan cukup signifikan hingga mendekati 2.500.000 jiwa. Setelah itu, pada tahun 2016 sempat sedikit menurun, namun kemudian kembali meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun. Pada akhir periode, yaitu tahun 2019, jumlah penduduk mencapai sekitar 2.700.000 jiwa. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun sempat stagnan pada awal periode, jumlah penduduk cenderung mengalami kenaikan dalam jangka panjang hingga mencapai angka tertinggi di akhir periode.

Menurut Schumpeter (dalam Suryana, 2000:5), pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Data BPS menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tertinggi terjadi di awal periode, yaitu 7,95% pada 2010 dan mencapai puncak 8,46% pada 2011. Setelah itu mulai menurun perlahan menjadi 8,13% di 2012, 7,91% di 2013, hingga 7,27% pada 2014. Tren penurunan berlanjut pada 2015 dengan pertumbuhan 6,88%, turun lagi menjadi 6,51% di 2016, dan 6,48% di 2017. Pada 2018 pertumbuhan sedikit membaik menjadi 6,57%, namun kembali turun ke titik terendah di akhir periode, yaitu 6,30% pada 2019.



**Gambar 3.** Grafik Pertumbuhan ekonomidi provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010-2019

Grafik ini menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi (dalam persen) dari tahun 2010 hingga 2019. Pada awal periode, pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, yaitu sebesar 7,95% pada tahun 2010, bahkan meningkat menjadi puncaknya sebesar 8,46% pada tahun 2011. Setelah itu, terjadi tren penurunan secara perlahan, meskipun pada tahun 2012 dan 2013 masih bertahan di atas 8% dan 7,9%. Mulai tahun 2014, penurunan semakin terlihat dengan angka pertumbuhan ekonomi berada di 7,27%, lalu turun lagi menjadi 6,88% pada tahun 2015. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi terus melemah, mencapai titik terendah di kisaran 6,3% pada tahun 2019.

Sebagian besar teori-teori ekonomi yang digunakan dalam penelitian terkait pertumbuhan ekonomi, pendapatan, dan jumlah penduduk mengacu pada pendekatan klasik dan neoklasik, seperti teori pertumbuhan Solow-Swan dan pandangan dari Simon Kuznets dan Boediono. Misalnya, teori pertumbuhan Solow-Swan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam pendekatan ini, pendapatan dan jumlah penduduk dipandang sebagai faktor produksi utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi makro secara agregat. Teori-teori tersebut belum secara eksplisit menjelaskan keterkaitan antara pendapatan dan jumlah penduduk dengan *distribusi pertumbuhan ekonomi* antarwilayah atau sektoral, terutama dalam konteks regional seperti di Sulawesi Tenggara . Distribusi pertumbuhan ekonomi mengacu pada bagaimana hasil pertumbuhan tersebut tersebar antarwilayah atau antar kelompok, yang tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan output secara agregat, tetapi juga oleh kesenjangan pendapatan, konsentrasi penduduk, dan ketimpangan pembangunan infrastruktur. Belum adanya teori ekonomi yang secara spesifik mengintegrasikan variabel pendapatan dan jumlah penduduk dalam kerangka yang menjelaskan pengaruhnya terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi antarwilayah.

Penelitian mengenai pengaruh pendapatan daerah dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut cenderung berfokus pada hubungan antara satu variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi secara agregat, tanpa mempertimbangkan aspek distribusi pertumbuhan antarwilayah. Misalnya, Tumaleno et al. (2022) hanya meneliti pengaruh jumlah penduduk terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara , sedangkan Salim dan Azhar (2021) mengkaji hubungan antara pendapatan daerah dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Sementara itu, penelitian yang secara eksplisit menyoroti distribusi pertumbuhan ekonomi

sebagai variabel dependen masih sangat terbatas, padahal distribusi hasil pembangunan sangat penting dalam mewujudkan pemerataan dan keadilan ekonomi di tingkat regional.

Selain itu, belum banyak penelitian yang menggabungkan dua variabel utama, yaitu pendapatan daerah dan jumlah penduduk, secara simultan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Karunia dan Dewi (2020) di Nusa Tenggara Barat memang mengangkat tema distribusi pembangunan, tetapi wilayah yang dikaji memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda dengan Sulawesi Tenggara. Di sisi lain, wilayah Sulawesi Tenggara memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam hal disparitas antarwilayah, kondisi geografis kepulauan, dan kesenjangan fiskal antar daerah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hubungan antar variabel melalui metode statistik. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu pendapatan dan jumlah penduduk, terhadap variabel dependen, yaitu distribusi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara ..

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan relevan, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara dan kabupaten/kota terkait, Dinas Pendapatan Daerah, laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), laporan kependudukan, serta publikasi ekonomi daerah yang diterbitkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh dokumen dan jurnal akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai pendapatan daerah, jumlah penduduk, serta indikator distribusi pertumbuhan ekonomi seperti PDRB per kapita dan distribusi antar sektor ekonomi.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari variabel pendapatan dan jumlah penduduk terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi.

### **Model Regresi Linear Berganda**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independen terhadap distribusi pendapatan ekonomi sebagai variabel dependen di Sulawesi Tenggara. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- $Y$  = Distribusi Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependen)
- $X_1$  = Pendapatan Daerah (variabel independen)
- $X_2$  = Jumlah Penduduk (variabel independen)
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = **Error (residual)**

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan memenuhi kriteria estimasi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

- Uji Normalitas: Untuk menguji apakah data residual terdistribusi normal.
- Uji Multikolinearitas: Untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen.
- Uji Heteroskedastisitas: Untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual.
- Uji Autokorelasi: Untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual dalam pengamatan berbeda.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel pendapatan dan jumlah penduduk terhadap distribusi pendapatan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Adapun pengujian dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

a. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas (pendapatan dan jumlah penduduk) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (distribusi pendapatan ekonomi). Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi yang terjadi.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap distribusi pendapatan ekonomi. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan.
- $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

c. Uji t (Parsial)

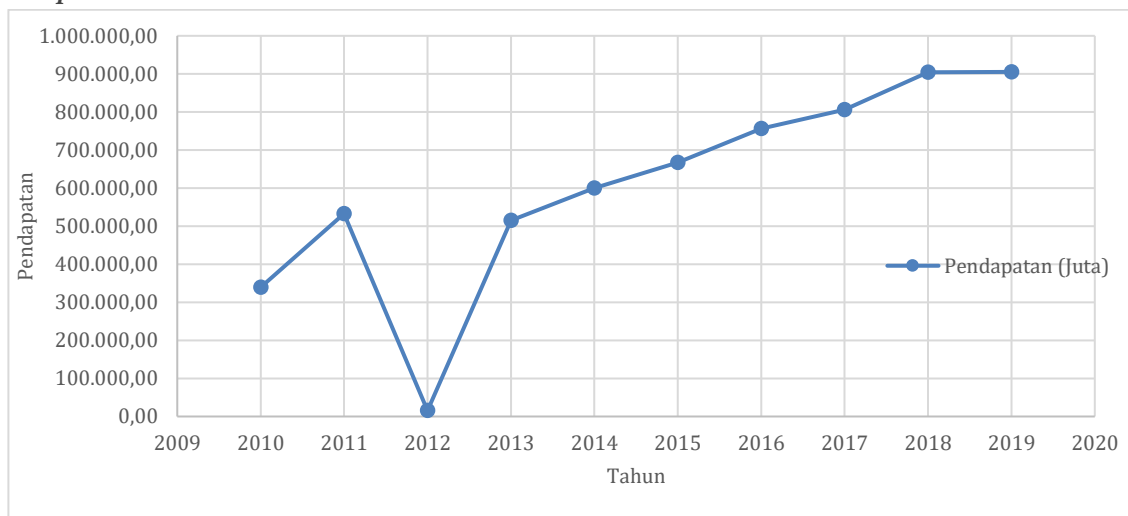
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (pendapatan dan jumlah penduduk) berpengaruh secara parsial terhadap distribusi pendapatan ekonomi. Kriteria pengujian adalah:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

#### Data pendapatan

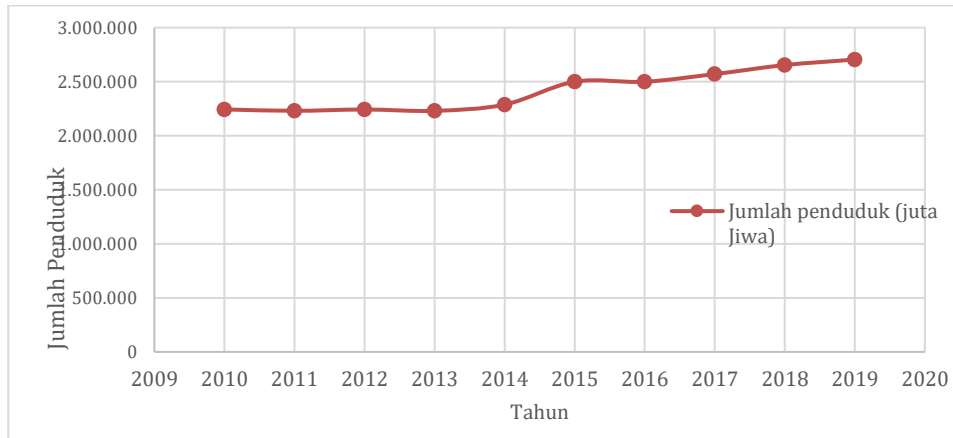


**Gambar 4.** Grafik pendapatan di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010-2019

Grafik ini menunjukkan perkembangan pendapatan dalam jutaan rupiah dari tahun 2010 hingga 2019. Pada tahun 2010, pendapatan tercatat sekitar 350.000 juta. Kemudian pada tahun 2011 terjadi kenaikan signifikan hingga mencapai sekitar 550.000 juta. Namun pada tahun 2012 pendapatan anjlok tajam hingga hampir menyentuh titik terendah mendekati nol. Setelah mengalami penurunan drastis itu, mulai tahun 2013 pendapatan kembali meningkat ke angka sekitar 500.000 juta dan terus menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun. Peningkatan ini berlangsung hingga tahun 2017, ketika pendapatan sudah mencapai sekitar 800.000 juta. Pada tahun 2018 dan 2019, pendapatan berada di titik tertinggi, sekitar 900.000 juta, dan terlihat stabil di level tersebut. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan adanya penurunan yang ekstrem di awal periode namun kemudian disusul pemulihan dan pertumbuhan yang konsisten hingga mencapai kondisi stabil di angka yang tinggi pada tahun 2019.

Pendapatan Daerah adalah semua hak Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran berkenaan. Sedangkan menurut Abdul Halim (2002) menyatakan bahwa Pendapatan Daerah adalah: “Semua penerimaan Daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dalam berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan” (Ihwan Arifuddin, Sapar, 2021).

**Data Jumlah Penduduk**



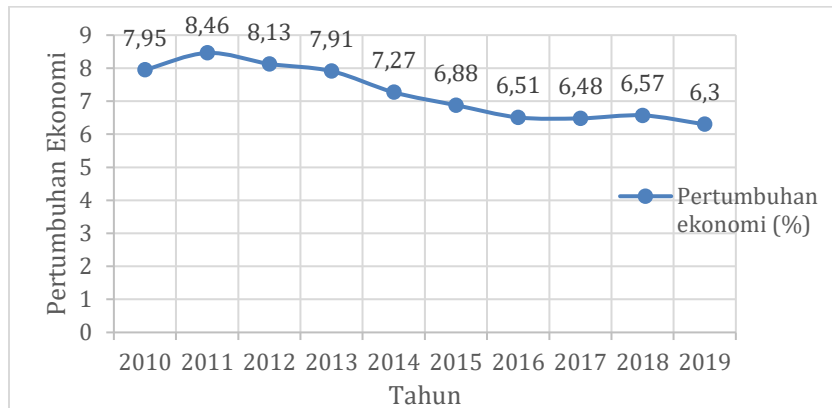
**Gambar 5.** Grafik Jumlah penduduk di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010-2019

Grafik ini menunjukkan perkembangan jumlah penduduk dalam juta jiwa dari tahun 2010 hingga 2019. Pada awal periode, yaitu tahun 2010, jumlah penduduk berada di kisaran 2.200.000 jiwa. Selama beberapa tahun berikutnya hingga 2014, jumlah penduduk relatif stabil dengan sedikit fluktuasi naik turun di angka yang hampir sama. Memasuki tahun 2015, terjadi peningkatan cukup signifikan hingga mendekati 2.500.000 jiwa. Setelah itu, pada tahun 2016 sempat sedikit menurun, namun kemudian kembali meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun. Pada akhir periode, yaitu tahun 2019, jumlah penduduk mencapai sekitar 2.700.000 jiwa. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun sempat stagnan pada awal periode, jumlah penduduk cenderung mengalami kenaikan dalam jangka panjang hingga mencapai angka tertinggi di akhir periode.

Jumlah penduduk yang begitu besar di suatu negara khususnya negara Indonesia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Untuk menuju keberhasilan pembangunan dan dalam mengatasi masalah penduduk antara lain meliputi komposisi, jumlah dan distribusi penduduk maka harus ada pengendalian jumlah penduduk. Pengendalian dan pemanfaatan jumlah penduduk adalah salah satu cara untuk mengatasi terjadinya kemacetan dan kepadatan penduduk. Untuk mencapai kemakmuran daerah, upaya peningkatan PDRB per kapita atau pendapatan per kapita harus dibarengi dengan pengendalian pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi kepadatan penduduk.

**Data Distribusi Pertumbuhan ekonomi**

Grafik ini menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi (dalam persen) dari tahun 2010 hingga 2019. Pada awal periode, pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, yaitu sebesar 7,95% pada tahun 2010, bahkan meningkat menjadi puncaknya sebesar 8,46% pada tahun 2011. Setelah itu, terjadi tren penurunan secara perlahan, meskipun pada tahun 2012 dan 2013 masih bertahan di atas 8% dan 7,9%. Mulai tahun 2014, penurunan semakin terlihat dengan angka pertumbuhan ekonomi berada di 7,27%, lalu turun lagi menjadi 6,88% pada tahun 2015. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi terus melemah, mencapai titik terendah di kisaran 6,3% pada tahun 2019.



**Grafik 6.** Pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010-2019

Menurut Schumpeter (dalam Suryana, 2000:5), pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### *Uji Normalitas*

Dari uji normalitas data residual baik uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* di peroleh nilai Sig. > 0,05 maka tidak signifikan, yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

#### *Uji Multikolinearitas data*

Terlihat bahwa hasil perhitungan menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 demikian pula nilai VIF semua variabel bebas lebih kecil dari 10. Dengan demikian maka tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

#### *Uji Homokedastisitas data*

Nilai-nilai *t*-statistik dari variabel bebas tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi Y atas  $X_1$  dan  $X_2$  tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Yang berarti data tersebut homogen.

#### *Uji Autokorelasi data*

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien *Durbin-Watson* adalah 1,772 yang dapat dibulatkan menjadi 2. Dengan demikian maka dalam regresi variabel Y dengan  $X_1$  dan  $X_2$  tidak terdapat gejala autokorelasi

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Jika dilihat dari output SPSS di atas, Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar **0,577**, yang berarti **57,7%** variasi distribusi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan daerah dan Jumlah penduduk, sedangkan sisanya sebesar 42,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,049 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, Pendapatan daerah dan Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pendapatan dan Jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi terbukti secara statistik.

### Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil uji t parsial pada model regresi, diketahui bahwa variabel Pendapatan daerah memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,869 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendapatan daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Distribusi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Sementara itu, variabel Jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,101 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa secara parsial Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### Pembahasan

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik sebagai bagian penting dalam validasi model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik berfungsi untuk memastikan bahwa estimasi yang dihasilkan memiliki sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Hasil dari masing-masing uji ini memiliki kaitan yang erat dengan keandalan dan ketepatan model dalam menjelaskan Pengaruh Pendapatan Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik pada model regresi linear berganda dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Pendapatan Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara*", dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi seluruh prasyarat statistik yang dibutuhkan untuk dianalisis lebih lanjut. Uji normalitas melalui Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 (masing-masing 0,158 dan 0,196), yang mengidentifikasikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,321 dan VIF sebesar 3,115 untuk kedua variabel independen (Pendapatan dan Jumlah Penduduk), yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antara keduanya.

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel lebih besar dari 0,05 (masing-masing 0,974 dan 0,042), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Terakhir, hasil uji autokorelasi melalui nilai Durbin-Watson sebesar 1,772 berada dalam rentang aman (1,5–2,5), yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model. Dengan

demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan yang baik terhadap validitas hasil analisis.

### 1. Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel *Coefficients*, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X1 (Pendapatan) adalah 0,869, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti secara statistik Pendapatan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Meskipun nilai koefisien regresi Pendapatan menunjukkan arah positif (0,061), namun karena tidak signifikan, maka secara ilmiah tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa Pendapatan secara mandiri mampu menurunkan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan daerah merupakan indikator kunci dalam menentukan kapasitas fiskal pemerintah daerah. Teori Keynes (1936) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan determinan utama dari pengeluaran agregat, yang secara langsung mendorong permintaan agregat dan memicu pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya pendapatan daerah, diharapkan pemerintah memiliki kapasitas yang lebih besar dalam membiayai belanja pembangunan yang inklusif.

Dalam konteks Sulawesi Tenggara, peningkatan pendapatan daerah seharusnya menjadi pendorong distribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Namun, kenyataannya distribusi tersebut masih belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *Cumulative Causation* dari Gunnar Myrdal (1957), yang menyatakan bahwa daerah yang telah maju cenderung menyerap lebih banyak sumber daya dan investasi, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi semakin terkonsentrasi. Sebaliknya, daerah tertinggal semakin sulit mengejar ketertinggalan tanpa intervensi kebijakan yang tepat.

Data PDRB antar kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara menunjukkan adanya ketimpangan. Kota Kendari sebagai ibu kota provinsi, misalnya, memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain seperti Buton Tengah atau Konawe Kepulauan. Artinya, meskipun secara agregat pendapatan meningkat, manfaatnya belum tersebar secara merata ke seluruh wilayah provinsi.

### 2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel *Coefficients*, nilai signifikansi untuk variabel X2 (Jumlah Penduduk) adalah 0,101, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresinya adalah -972.922, yang berarti arah pengaruhnya negatif. Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin tinggi distribusi atau cakupan Jumlah Penduduk, maka pertumbuhan ekonominya cenderung menurun.

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi pembangunan jika didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Dalam konsep *Demographic Dividend*, bonus demografis yakni dominasi usia produktif dalam struktur penduduk dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi apabila penduduk tersebut terserap dalam pasar kerja dan memiliki produktivitas yang tinggi. Namun, di Sulawesi Tenggara, peningkatan jumlah penduduk belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah. Penelitian Tumaleno, Riazis, & Rosnawintang (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap PDRB, tetapi

dampaknya cenderung berbeda antarwilayah, tergantung pada kesiapan infrastruktur dan kapasitas daya serap tenaga kerja.

Adiansyah (2016) menekankan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menurunkan pendapatan per kapita dan memperbesar ketimpangan, terutama di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi dan sektor informal yang dominan. Hal ini berlaku pula di Sulawesi Tenggara, di mana distribusi penduduk yang terkonsentrasi di kota-kota besar mengakibatkan tekanan pada sektor jasa dan infrastruktur, sementara daerah pinggiran tertinggal dalam hal akses dan partisipasi ekonomi.

### **3. Pengaruh Simultan Pendapatan Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap Distribusi Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan, pendapatan daerah dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini terlihat dari hasil uji F yang menunjukkan signifikansi  $< 0,05$ , yang berarti bahwa model yang digunakan valid untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan (1956), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi antara pertumbuhan modal (seperti pendapatan daerah) dan tenaga kerja (jumlah penduduk), dengan asumsi adanya kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen. Dalam konteks Sulawesi Tenggara, kedua faktor ini harus berjalan seimbang agar pertumbuhan tidak terpusat hanya di wilayah tertentu, tetapi terdistribusi ke seluruh kabupaten/kota. Namun, distribusi pertumbuhan ekonomi yang adil juga bergantung pada efisiensi dalam pengelolaan fiskal dan efektivitas kebijakan pembangunan daerah. Ketimpangan antarwilayah dapat terjadi jika pertumbuhan jumlah penduduk tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif, atau jika belanja pemerintah lebih fokus pada wilayah pusat saja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian latar belakang, kajian teori, serta data-data yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pendapatan daerah dan jumlah penduduk mempengaruhi distribusi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode 2010–2019. Data menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2012, pendapatan daerah secara keseluruhan menunjukkan tren meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019. Di sisi lain, jumlah penduduk juga mengalami peningkatan secara bertahap selama periode yang sama. Namun, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami perlambatan meskipun tetap positif setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pendapatan daerah dan jumlah penduduk belum sepenuhnya berdampak optimal terhadap distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel pendapatan daerah dan jumlah penduduk penting untuk dianalisis secara simultan agar distribusi pertumbuhan ekonomi di tingkat regional dapat berjalan lebih adil dan merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, H. H. A. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Tenggara Periode Tahun 1995-2014*. 5.
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 117–127. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.139>
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu*. 117–127.
- Hadi, M. T., Saenong, Z., & Afiat, M. N. (2019). Analisis pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di provinsi Sulawesi Tenggara . *JEP (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 1–15.
- Ihwan Arifuddin, Sapar, S. (2021). Pengaruh Pendapatan Dan Anggaran Belanja Terhadap Kapasitas Fiskal Pemerintah Daerah Kota Palopo. *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah*, 6(September), 1–27. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2306882&val=14157&title=Pengaruh Pendapatan dan Anggaran Belanja Terhadap Kapasitas Fiskal Pemerintah Daerah Kota Palopo](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2306882&val=14157&title=Pengaruh%20Pendapatan%20dan%20Anggaran%20Belanja%20Terhadap%20Kapasitas%20Fiskal%20Pemerintah%20Daerah%20Kota%20Palopo)
- Jabani, B. A., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2024). Pengaruh Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Tenggara . *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(3), 213–225. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.3.213-225>
- Latif, F., Canon, S., & Santoso, I. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Daerah Terhadap Pengeluaran Pemerintah Daerah Se-Sulawesi Tahun 2013-2022. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 102–108. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23531>
- Liow, M. O., Naukoko, A., & Rompas, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 140.
- Makipantung, R. O., Walewangko, E. N., & Niode, A. O. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 157–168. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/50012/43524>
- Misnen Ardiansyah, Arif Muallim, & Tegar Brian Kusuma. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Papua. In *Indonesia Timur*.
- Nursa Fitri, Junaidin Zakaria, & Hasbi. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Antar Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019. *Tata Kelola*, 8(1), 1–35. <https://doi.org/10.52103/tatakelola.v8i1.453>
- Rajab, A., & Novianti, R. (2017). Pengaruh Investasi dan tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara . *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 2(2), 1–14. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP>
- Tumaleno, A. F., Riazis, K. R., & Rosnawintang. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara* .